

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Jensen (2011: 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengajar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Wijaya (2010: 72) juga mengungkapkan gagasan mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.

Johnson (2009: 183) menyatakan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti: memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat atau asumsi, dan melakukan ilmiah. Cottrel (2005: 1) mengemukakan bahwa *“Critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind”* yang artinya berpikir kritis merupakan aktifitas kognitif, yaitu berhubungan dengan penggunaan pikiran. Berdasarkan dimensi kognitif Bloom, kemampuan berpikir kritis menempati bagian dimensi analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Tampak bahwa dimensi-dimensi ini diambil dari sistem taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2010), maka kemampuan berpikir kritis menempati bagian dimensi analisis (C4), dan evaluasi (C5), karena pada versi revisi, dimensi sintesis diintegrasikan kedalam dimensi analisis.

Bobbi De Porter. dkk (2013: 298) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa selain keterampilan berpikir kreatif. Didalam berpikir kritis, kita berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk. Sedangkan menurut Beyer (Filsaime, 2008: 56) berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pertanyaan-pertanyaan, ide-ide, argument, dan penelitian).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

2.2 Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten

atau keliru, Nurhadi dan Senduk (2009: 86). Menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

2.3 Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Ciri-ciri berpikir kritis menurut Wijaya (2010: 72-73) adalah:

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan.
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan.
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan.
- 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat.
- 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi.
- 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis.
- 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data.
- 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual.
- 9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak.

- 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang cermat.
- 11) Mampu mengetes asumsi dengan peristiwa dalam lingkungan.
- 12) Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan.
- 13) Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain.
- 14) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah.
- 15) Mampu membuat hubungan berurutan antara kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- 16) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
- 17) Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia.
- 18) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia.
- 19) Dapat membedakan konklusi yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterimanya.
- 20) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

2.4 Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Fisher (2008) menyatakan ada 6 karakteristik berpikir kritis yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan

- 3) Menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah
- 4) Membuat kesimpulan
- 5) Mengungkapkan pendapat
- 6) Mengevaluasi argumen

2.5 Indikator berpikir kritis

Menurut Ennis (2011) terdapat 5 indikator kemampuan berpikir kritis beserta sub indikator yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Lima Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis (2011)

No	Indikator	Sub Indikator
1	Merumuskan pertanyaan	1) Mengidentifikasi atau merumuskan masalah
2	Menganalisis argumen	1) Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan 2) Melihat struktur dari suatu argumen
3	Menanyakan dan menjawab pertanyaan	1) Menjawab pertanyaan
4	Menilai kredibilitas sumber informasi	1) Kemampuan memberikan alasan
5	Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi	1) Merekam hasil observasi 2) Menggunakan bukti-bukti yang benar

2.6 Penelitian Relevan

No	Nama / Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Retni (2015)	Kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa melalui pendekatan konstruktivisme pada mata kuliah matematika keuangan.	Secara umum tingkat kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa melalui pendekatan konstruktivisme pada mata kuliah matematika keuangan dikategorikan kurang dengan rata-rata 33,13. Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis matematis, mahasiswa tergolong kurang dan sangat kurang pada indikator 2, 3,4, dan 5. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang sering muncul adalah kemampuan menginterpretasikan dengan kategori cukup yaitu 55,67 sedangkan yang jarang muncul adalah kemampuan penjelasan (<i>Explanation</i>) dengan kategori sangat kurang.
2	Amrullah Maguna (2014)	Kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru pada materi kelistrikan.	Hasil menunjukkan bahwa nilai setiap indikator yang digunakan berada pada kategori sangat kurang kritis. Nilai tertinggi pada indikator yang digunakan adalah keterampilan menganalisis.
3	Zumisa Nudia Prayoga (2013)	Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran materi pengelolaan lingkungan dengan pendekatan keterampilan proses sains.	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum pembelajaran, rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pengelolaan lingkungan dari ke-4 kelas yang diteliti menunjukkan hasil yang relatif sama, yaitu termasuk dalam kategori jelek. Hasil uji <i>Kruskall-Wallis</i> menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pengelolaan lingkungan dari 4 kelas tersebut, sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kritis awal siswa antara dua kelas eksperimen

No	Nama / Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			<p>dan dua kelas kontrol pada materi pengelolaan lingkungan sama. Hal ini memenuhi salah satu karakteristik penelitian eksperimen yang dikemukakan oleh Ruseffendi (2001) dalam Duda (2010), bahwa equivalensi subjek dalam kelompok-kelompok yang berbeda perlu ada, agar bila ada hasil yang berbeda yang diperoleh oleh kelompok itu bukan disebabkan karena tidak equivalennya kelompok-kelompok itu, tetapi karena adanya perlakuan.</p>

Secara menyeluruh perbedaan jenis penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada bentuk penelitian yang dilakukan, dimana bentuk penelitian sebelumnya merupakan eksperimen dan penelitian tindakan kelas. Sedangkan peneliti menggunakan lembar *checklist* atau pengamatan untuk dianalisis atau untuk melihat kemampuan berpikir kritis.

2.7 Alur Pemikiran



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau